

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di lapangan dan menganalisis data menggunakan kerangka sosio-teologi yang telah ditetapkan, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan rumusan masalah pertama tentang bagaimana makna Pemali *Mentiro Lako Boko' Kesule Makaburu'* direaktualisasi dalam kehidupan masyarakat Lembang Paku Masanda. Pemali ini pada dasarnya merupakan sebuah sistem kepercayaan dan seperangkat larangan adat yang diwariskan secara turun-temurun, berfungsi sebagai fondasi moral dan sosial masyarakat Lembang Paku Masanda. Makna *Mentiro Lako Boko'* yang berarti jangan berbohong kepada leluhur atau jangan mendustai asal-usul menekankan pentingnya kejujuran, integritas, dan penghormatan terhadap leluhur serta akar budaya. Reaktualisasi makna Pemali ini berlangsung melalui tiga jalur yang saling terkait: pertama, melalui inisiatif komunitas dan generasi muda yang menerjemahkan nilai-nilai inti Pemali ke dalam bahasa etika universal yang relevan dengan kehidupan modern; kedua, melalui dialog antara tokoh adat dan pemuka agama yang mempertemukan tradisi lokal dengan ajaran Kristen; ketiga, melalui proses *structuration* sebagaimana dijelaskan oleh

Giddens, di mana agen-agen sosial secara aktif mereproduksi makna tradisi dalam bentuk baru yang lebih adaptif tanpa meninggalkan nilai intinya.

Kedua, berkaitan dengan rumusan masalah kedua tentang bagaimana perspektif sosio-teologi dapat menjelaskan dan mengontekstualisasikan makna *Pemali* dalam kehidupan masyarakat Lembang Paku Masanda. Dengan menggunakan tiga indikator sosio-teologi yang diturunkan dari persilangan teori Durkheim dan Berger di satu sisi serta Bevans dan Kobong di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa *Pemali Mentiro Lako Boko' Kesule Makaburu'* dapat dipahami secara lebih utuh sebagai fenomena yang memiliki dimensi sosial, teologis, dan dialektis sekaligus. Dari dimensi sosial, *Pemali* berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang menjaga batas antara ranah sakral dan profan (Durkheim), sekaligus sebagai konstruksi sosial yang maknanya terus dinegosiasikan lintas generasi (Berger-Luckmann). Dari dimensi teologis, nilai-nilai moral dalam *Pemali* khususnya kejujuran dan integritas berkonvergensi dengan nilai-nilai dalam ajaran Kristen, sehingga *Pemali* dapat dipahami sebagai *preparation evangelica* dalam kerangka inkulturasi (Bevans-Kobong), bukan sebagai animisme yang harus ditolak total maupun sebagai praktik yang dapat disamakan begitu saja dengan kepercayaan Kristen. Dari dimensi dialektis, proses negosiasi makna yang berlangsung di masyarakat Lembang Paku Masanda menunjukkan bahwa tradisi dan iman bukan dua kutub yang saling meniadakan, melainkan dua sumber daya yang dapat saling

memperkaya dalam membangun identitas moral dan spiritual komunitas.

Ketiga, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan sosio-teologi yang operasional dengan indikator yang jelas dan batas analitis yang tegas antara kepercayaan lokal dan teologi Kristen adalah pendekatan yang lebih bertanggung jawab secara akademik dibandingkan dengan pendekatan yang sekadar menggabungkan sosiologi dan teologi tanpa prosedur analisis yang terstruktur. Dengan kerangka ini, reaktualisasi *Pemali Mentiho Lako Boko' Kesule Makaburu'* terbukti memiliki potensi besar untuk memperkuat kohesi sosial, membangun karakter berintegritas, dan menjaga keberlangsungan identitas budaya Toraja di era kontemporer, sekaligus menjadi model bagi kajian kearifan lokal lainnya yang berusaha menempatkan tradisi dalam dialog yang sehat dengan iman Kristen.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Lembang Paku

Masyarakat Lembang Paku Masanda diharapkan dapat terus memelihara nilai-nilai inti yang terkandung dalam *Pemali Mentiho Lako Boko' Kesule Makaburu'*, khususnya nilai kejujuran dan integritas, sebagai bagian dari identitas budaya yang tidak bertentangan dengan iman Kristen. Proses reaktualisasi yang telah berlangsung secara organik di tengah masyarakat perlu difasilitasi secara lebih terstruktur, misalnya melalui forum dialog antara tokoh adat dan pemuka gereja, agar

negosiasi makna dapat berlangsung secara terbuka dan bertanggung jawab, bukan sekadar terjadi secara diam-diam atau individual.

2. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Bagi mahasiswa Fakultas Teologi Kristen yang akan meneliti topik budaya Toraja, penelitian ini merekomendasikan penggunaan kerangka sosio-teologi yang operasional dengan indikator yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sebagaimana telah dirintis dalam penelitian ini. Secara khusus, penggunaan teori konstruksi sosial Berger-Luckmann sebagai jembatan antara analisis sosiologis dan analisis teologis, serta model sintesis Bevans dan pendekatan Kobong sebagai penjaga batas konseptual antara animisme dan teologi Kristen, direkomendasikan sebagai kerangka yang produktif untuk kajian kearifan lokal Toraja. Mata kuliah Teologi Kontekstual di IAKN Toraja dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai contoh penerapan teologi kontekstual yang berbasis pada data lapangan etnografis, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori secara abstrak tetapi juga mampu menerapkannya pada konteks budaya Toraja yang konkret.